

**PERIODE *GENITAL* TOKOH DARSA DALAM NOVEL TUSUK KONDHE NYI  
DEMANG KARYA BEY SAPTOMO  
(KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)**

Andhika Rahmanudhinata<sup>1</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[andhikarahmanudhinata.19060@mhs.unesa.ac.id](mailto:andhikarahmanudhinata.19060@mhs.unesa.ac.id)

Octo Dendy Andriyanto<sup>2</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[octoandriyanto@unesa.ac.id](mailto:octoandriyanto@unesa.ac.id)

**ABSTRACT**

The genital period is the period experienced by humans during puberty and can affect human personality as adults. Darsa's personality in the novel *Tusuk Kondhe Nyi Demang* is influenced by the genital period. The genital period is one of the stages of personality development according to Sigmund Freud. This study uses Sigmund Freud's psychoanalysis to analyze the influence of the genital period on Darsa's personality, and analyze Darsa's defense mechanisms to resolve the feelings that start from the genital period. This study uses a qualitative descriptive method in order to produce a good and detailed analysis. The source of research data is the novel *Tusuk Kondhe Nyi Demang*. The data used is in the form of words, sentences, phrases that have a relationship with personality, genital period, and ways to complete the feelings that exist from the genital period. Research data collection techniques are literature study, reading data sources, marking data, and sorting data according to the research focus. Data analysis techniques, namely data reduction, providing data and conclusions. The results of this study indicate (1) the genital period has an influence on Darsa when he is an adult which makes Darsa have a spoiled nature because during the genital period he is spoiled by his parents, introverted because Darsa is shunned by people and friends, jealous because he is jealous of Bakri, and coercive because when he is an adult his desires must be fulfilled in any way. This trait created Darsa's pain. This research also shows (2) Darsa's way of dealing with pain by means of regression, namely returning to his place of birth, crying, and being silent in a corner, formation reactions, namely changing existing feelings into the opposite feeling, isolation, namely by denying the actual situation, which becomes Darsa's fantasy.

**Keywords:** *Personality psychology, Genital period, Psychoanalysis.*

**ABSTRAK**

Periode genital adalah periode yang dialami manusia saat pubertas dan bisa mempengaruhi kepribadian manusia disaat dewasa. Kepribadian tokoh Darsa didalam novel *Tusuk Kondhe Nyi Demang* dipengaruhi periode genital. Periode genital yaitu salah satu tahap perkembangan kepribadian menurut Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan titingan

psikoanalisis Sigmund Freud, untuk menganalisis pengaruh periode genital kepada kepribadian tokoh Darsa, dan menganalisis mekanisme pertahanan tokoh Darsa untuk menyelesaikan rasa yang ada mulai periode genital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif supaya menghasilkan analisis yang baik dan detail. Sumber data penelitian berupa novel Tusuk Kondhe Nyi Demang. Dhata yang digunakan berupa kata, kalimat, frasa yang memiliki hubungan dengan kepribadian, periode genital, dan cara untuk menyelesaikan rasa yang ada mulai periode genital. Teknik pengumpulan data penelitian yaitu studi pustaka, membaca sumber data, memberi tanda kepada data, dan milah data sesuai dengan fokus penelitian. Teknik analisis data yaitu reduksi data, nyuguhake data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) periode genital memiliki pengaruh kepada Darsa disaat dewasa yang membuat Darsa memiliki sifat manja karena saat periode genital dimanja oleh orang tuanya, *introvert* karena Darsa dijauhi orang-orang dan temannya, sifat iri karena iri kepada Bakri, dan pemaksa karena saat dewasa keinginannya harus dicukupi dengan cara apapun. Sifat tersebut menumbuhkan rasa sakit yang dirasakan Darsa. Penelitian ini juga menunjukkan (2) cara tokoh Darsa untuk menyelesaikan rasa sakit dengan cara regresi yaitu pulang ketempat kelahirannya, nangis, dan diam dipojokan, reaksi formasi yaitu merubah rasa yang ada menjadi rasa sebaliknya, isolasi yaitu dengan cara menyangkal keadaan yang sebenarnya menjadi fantasinya Darsa.

**Kata kunci:** *Psikologi kepribadian, Periode genital, Psikoanalisis.*

## **PENDAHULUAN**

Periode genital adalah salah satu tahapan perkembangan kepribadian didalam teori psikoanalisis. Perkembangan kepribadian manusia menurut Freud (1993) memiliki pembagian sesuai dengan tahapan-tahapannya, yaitu periode infantil, periode laten, periode genital, dan periode kedewasaan. Periode genital ini juga bisa disebut waktu pubertas manusia. Waktu pubertas, seksual manusia yang tumbuh diperiode infantil menjadi tumbuh kembali diperiode genital atau pubertas setelah adanya periode laten yang menghalangi seksual tersebut. Genital yang menjadi landasan naluri yang tumbuh dipubertas disaat itu memasuki matangnya fisik seksual manusia (Freud, 1993). Kehidupan seksual manusia menurut Freud memiliki dua titik yaitu yang pertama diperiode infantil dan yang kedua yaitu diperiode genital (Freud, 1993). Manusia yang sebelumnya melakukan *autoerotisme* yaitu mengarahkan energi psikis kepada dirinya sendiri, diperiode genital ini energi tersebut tidak diarahkan lagi kepada diri sendiri tetapi diarahkan kepada orang lain yang berbeda jenis (Freud didalam Feist, 2017:49). Energi yang diarahkan kepada orang lain seperti seorang laki-laki mengarahkan energi tersebut kepada seorang wanita dalam bentuk rasa cinta. Periode genital ini memiliki pengaruh kepada kepribadian manusia, karena kepribadian manusia ini akan ditentukan diwaktu manusia mulai kecil sampai manusia tersebut umur dua puluh taun (Freud didalam Suryabrata, 1990:172). Kepribadian manusia yang terbentuk diperiode genital ini akan dibawa keperiode selanjutnya sampai dewasa. Kepribadian manusia yang terbentuk tersebut

akan menumbuhkan sifat-sifat yang membuat manusia tersebut unik. Sifat-sifat tersebut dianalisis menggunakan psikoanalisis dengan konsep tahap perkembangan kepribadian dan dinamika kepribadian.

Dinamika kepribadian menurut psikoanalisis dibagi menjadi naluri dan rasa cemas atau *anxiety* (Freud, 1933:72). *Id* dan *ego* dinaluri juga memiliki pengaruh kepada pembagian naluri. *Id* berpengaruh karena *id* memberikan dorongan kepada naluri tetapi dorongan tersebut juga diatur oleh *ego*. Naluri memiliki pembagian yaitu seks dan agresi. Naluri seks memiliki tujuan yaitu kesenangan tetapi tidak hanya sebatas untuk menyalurkan hawa nafsu (Feist, 2017:35). Naluri seks yang dirasakan manusia setiap umur memiliki perbedaan sesuai dengan tahap perkembangan kepribadian. Dinamika kepribadian tersebut akan menimbulkan adanya masalah-masalah. Konsep mekanisme pertahanan dalam teori psikoanalisis digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis cara memecahkan masalah yang dihadapi di periode genital. Mekanisme pertahanan dalam psikoanalisis memiliki pembagian yaitu regresi, represi, reaksi formasi, isolasi, proyeksi, introyeksi, dan sublimasi (Freud, 1993).

Penelitian ini menggunakan objek yang berupa novel yang merupakan salah satu karya sastra fiksi Jawa modern. Novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu novel dari Bey Saptomo. Novel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel dengan judul “Tusuk Kondhe Nyi Demang”. Novel tersebut adalah novel yang termasuk novel Jawa karena novel tersebut menggunakan bahasa Jawa. Novel tersebut dicetak di bulan september tahun 2021 di Yogyakarta. Novel tersebut menceritakan tentang empat sahabat yang di periode *genital* selalu bermain sama-sama dan salah satunya Darsa. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada sifat-sifat yang dimiliki tokoh Darsa yang dipengaruhi oleh periode genital. Pada waktu dewasa Darsa memiliki sifat-sifat yang dibawa mulai di periode genital dan sifat-sifat tersebut dianalisis dengan menggunakan teori psikologi sastra khususnya psikoanalisis dari Sigmund Freud.

Penelitian mengenai tahapan perkembangan kepribadian tokoh dalam karya sastra sebelumnya sudah dilakukan penelitian oleh Reno Rinaldy tahun 2021 dengan judul “Faktor-Faktor Perkembangan Kepribadian Tokoh Enrico dalam Novel Cerita Enrico Karya Ayu Utami”, yang kedua yaitu penelitian oleh Moch. Hendy Bayu Pratama tahun 2018 dengan judul “Tahapan Perkembangan Kepribadian Tokoh Utawa Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye (Kajian Psikososial Erik Erikson)”. Kedua penelitian tersebut memiliki fokus yang sama dengan penelitian ini yaitu mengenai tahapan perkembangan dalam novel, kepribadian tokoh dalam novel.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan objek novel *Tusuk Kondhe Nyi Demang* karya Bey Saptomo. Perbedaan kedua yaitu mengenai fokus dan kajian psikoanalisis yang dipakai dalam penelitian. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada pengaruh salah satu periode didalam teori psikoanalisis yaitu periode genital yang memiliki pengaruh kepada masa dewasa tokoh. Berdasarkan hal tersebut bisa membuat penelitian ini lebih menarik untuk dilakukan penelitian.

Berdasarkan pendahuluan diatas dapat diambil fokus penelitian sebagai berikut (1) menjelaskan pengaruh periode genital pada kepribadian tokoh Darsa, (2) menjelaskan mekanisme pertahanannya tokoh Darsa untuk mengatasi rasa yang ada sejak periode genital. Berdasarkan fokus penelitian tersebut akan memberikan pembahasan mengenai pengaruh periode genital Darsa disaat dewasa, dan pembahasan kedua yaitu mengenai mekanisme pertahanan Darsa yang digunakan untuk mengatasi rasa yang dirasakan Darsa sejak periode genital. Pembahasan ini akan dianalisis menggunakan kajian teori psikoanalisis dari Sigmund Freud.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif lebih menggunakan penjelasan yang bersifat interpretatif dari pada menggunakan angka (Ahmadi, 2019:3). Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan suatu kejadian sehingga memiliki akumulasi data dasar (Hikmat, 2011:44). Penggabungan metode tersebut menjadi metode deskriptif kualitatif, supaya dapat menghasilkan penelitian yang baik dan terperinci. Sumber data adalah suatu subjek mendapatkan data atau sebagai tempat mengambil data (Abubakar, 2021:57). Sumber data penelitian ini memiliki pembagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Tusuk Kondhe Nyi Demang* karya Bey Saptomo. Sumber data sekunder penelitian ini berupa buku-buku, jurnal-jurnal yang memiliki hubungan tentang sastra, psikologi atau penelitian sastra. Data adalah semua kenyataan yang sengaja dikumpulkan untuk mengambil kesimpulan di salah satu penelitian (Sugiarti, 2020:71). Data yang dipakai dipenelitian ini juga memiliki pembagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan frasa yang ditemukan didalam novel. Data sekunder penelitian ini berupa konsep-konseo yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Moleong (2005:168), peneliti juga manusia yang akan menjadi instrumen dalam

penelitian kualitatif. Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka dengan cara menemukan sumber data, membaca sumber data, memberi tanda kepada data, dan memilah data sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data yaitu proses yang mengatur dan mengurutkan data sesuai bentuk, pembagiannya dan penjelasan data sehingga bisa ditemukan tema dan bisa menyimpulkan hasil penelitian dari data yang diambil (Moleong, 2005:280). Teknik analisis data penelitian ini yaitu reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan penelitian ini mengenai pengaruh periode genital tokoh Darsa yang ada didalam novel *Tusuk Kondhe Nyi Demang* dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pembahasan penelitian ini berdasarkan analisis sesuai dengan fokus penelitian yaitu (1) menjelaskan pengaruh periode genital pada kepribadian tokoh Darsa, (2) menjelaskan mekanisme pertahanannya tokoh Darsa dalam mengatasi rasa yang ada sejak periode genital yang akan dijelaskan dibawah ini.

### **1. Pengaruh periode genital pada kepribadian tokoh Darsa**

Periode genital adalah salah satu periode perkembangan kepribadian manusia yang ada didalam teori psikoanalisis Sigmund Freud. Periode genital ini adalah salah satu periode untuk membentuk kepribadian yang akan dibawa sampai dewasa. Periode genital dapat mempengaruhi kepribadian tokoh Darsa dalam novel *Tusuk Kondhe Nyi Demang*. Pengaruh periode genital pada kepribadian manusia bisa berupa sifat-sifat yang diakibatkan adanya kejadian atau peristiwa saat periode genital. Pengaruh periode genital pada kepribadian tokoh Darsa penjelasannya dibagi sesuai sifat-sifatnya. Tokoh Darsa memiliki sifat yang ada karena periode genital yaitu sifat manja, sifat pendiam atau introvert, sifat iri dan sifat ngeyel.

#### **A. Sifat manja**

Sifat manja memiliki arti yaitu salah satu sifat yang dimiliki manusia. Sifat manja dimiliki tokoh Darsa mulai diperiode genitalnya Darsa. Sifat manja tersebut terbentuk karena adanya kejadian atau peristiwa yang dialaminya saat periode genital. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan jika kepribadian manusia ditentukan saat manusia umur sebelum dua puluh tahun (Freud didalam Suryabrata, 1990:172). Analisis mengenai sifat manja ini dibagi menjadi dua yaitu saat periode genital dan saat dewasa tokoh Darsa. Analisis tersebut dibagi sesuai dengan periodenya karena saat periode genital Darsa mengalami kejadian atau peristiwa yang menjadi penyebab adanya sifat manja tersebut.

## 1) Saat periode genital

Saat periode genital ini tokoh Darsa mengalami peristiwa yang menumbuhkan sifat manja yang akan dibawa Darsa sampai dewasa. Sifat manja tersebut dimiliki Darsa mulai periode genital dan mempengaruhi Darsa saat dewasa. Sifat manja Darsa sebenarnya tidak sesuai dengan nasehat orang Jawa yaitu manusia tidak boleh memiliki sifat manja dan harus mandiri, lebih-lebih untuk orang laki laki. Darsa tetapi memiliki sifat manja tersebut mulai periode genital atau mulai kecil yang terbawa sampai dewasa dan sudah menjadi kepribadiannya. Peristiwa yang menyebabkan adanya sifat manja tokoh Darsa dapat ditunjukkan pada kutipan dibawah ini.

*Bocah kang tansah diuja dening wong tuwane. Mligine dening Ki Demang. Ora ana panjaluke Darsa kang ora dituruti lan dicukupi. .... Ki Demang pancen pradah temenan marang saparipolahe anak. Ngono iku satemene lumrah, jalaran sajrone mbangun bale somahe, rongpuluhtaun lawase lagi diparingi momongan. Apa maneh dhukun bayi kang ngupakara Nyi Demang nalika babaran, nglairake Darsa, dipasthekake ora bakal bisa duwe momongan maneh. (Saptomo, 2021:9)*

### **Terjemahan:**

Anak yang selalu dimanja oleh orang tuanya. Khususnya oleh Ki Demang. Tidak ana kemauan Darsa yang tidak dipenuhi dan dicukupi... Ki Demang memang selalu membenarkan pada semua tingkah laku anak. Hal tersebut sebenarnya sudah biasa, karena dalam membangun keluarga selama dua puluh tahun baru diberi anak. Apa lagi bidan yang membantu Nyi Demang saat melahirkan Darsa, dan dipastikan tidak akan bisa mempunyai anak lagi. (Saptomo, 2021:9)

Kutipan tersebut menunjukkan kejadian yang menjadi penyebab adanya sifat manja tokoh Darsa yang ana diperiode genital. Tokoh Darsa saat pubertas atau genital kira-kira umur sepuluh tahunan menjadi anak yang dianggap anak manja, karena semua kemauan Darsa selalu dipenuhi dan dicukupi oleh ayahnya. Semua kemauan Darsa selalu dipenuhi yang menjadikan Darsa menjadi anak yang manja. Orang tuanya Darsa melakukan hal tersebut juga ada alasannya, yaitu orang tuanya Darsa saat memulai rumah tangga baru diberi momongan setelah menunggu dua puluh tahun. Alasan kedua karena saat melahirkan Darsa, rahim ibunya Darsa harus diangkat karena ada penyakit yang melakukan hal itu, dan dipastikan tidak bisa memiliki anak lagi. Hal tersebut yang mengakibatkan orang tua Darsa selalu memenuhi dan mencukupi apapun yang diinginkan Darsa. Berdasarkan tindakan orang tua Darsa tersebut bisa menjadikan Darsa anak yang manja, karena diumur Darsa waktu itu tergolong umur yang bisa menentukan dan bisa mempengaruhi pada kepribadian Darsa sampai dewasa. Hal tersebut sesuai dengan teori psikoanalisis mengenai periode

genital jika kepribadian manusia akan ditentukan sampai manusia umur dua puluh tahun (Freud didalam Suryabrata, 1990:172). Peristiwa yang dialami Darsa saat periode genital tersebut yang menjadi penyebab tumbuhnya sifat manja yang dimiliki Darsa saat periode genital yang terbawa sampai Darsa dewasa.

## 2) Saat dewasa

Saat dewasa tokoh Darsa tidak bisa lepas dari sifat manja. Sifat manja ini dimiliki Darsa mulai periode genital atau mulai kecil. Peristiwa-peristiwa yang ada di periode genital mempengaruhi Darsa memiliki sifat manja yang dibawa Darsa sampai dewasa. Wayah dewasa sifat manja ini terbawa dan bisa menumbuhkan masalah-masalah. Tokoh Darsa yang ada didalam novel *Tusuk Kondhe Nyi Demang*, waktu kecil diperiode genital, Darsa oleh orang tuanya selalu dimanja dan dipenuhi semua yang dimau Darsa. Bentuk sifat manja tokoh Darsa yang terbawa sampai dewasa bisa ditunjukkan dari kutipan dibawah ini.

*Demang Deksa noleh kebak pitakonan ing praupane kang wis ngatonake umure. Senajan wis punjul saka patangpuluh taun, ewa semana durung duwe sisihan. Kahanan ngono iku kang njalari Lurah Angsa mrentul pikiran, nggragapi yen satemene Demang Deksa masih ngarep-arep tresnane Karni. (Saptomo, 2021:53)*

### **Terjemahan:**

Demang Deksa menoleh dengan banyak pertanyaan diwajahnya yang sudah menunjukkan umurnya. Meskipun sudah lebih dari empat puluh tahun, dan diumur segitu belum memiliki istri. Kondisi seperti itu yang menyebabkan Lurah Angsa muncul ide, bertanya jika Demang Deksa masih mengharapkan cintanya Karni. (Saptomo, 2021:53)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk sifat manja tokoh Darsa yang dipengaruhi dari periode genital. Tokoh Demang Deksa atau Darsa waktu kecil sudah memiliki keinginan jika Karni teman kecilnya bisa jadi istrinya saat dewasa, tetapi saat dewasa Karni sudah menjadi istri orang lain yaitu Bakri. Sifat manja yang dimilikinya saat periode genital tersebut membuat semua keinginan harus bisa dipenuhi dan sifat manja ini terbawa sampai Darsa dewasa. Keinginan mendapatkan Karni yang dimulai saat kecil belum terlaksanakan yang menyebabkan Darsa belum memiliki istri sampai umurnya sudah menginjak empat puluh tahun. Darsa masih memiliki keinginan dan masih mengharapkan cintanya Karni karena Darsa saat kecil mengarahkan dorongan seksualnya kepada Karni. Hal tersebut sesuai dengan teori psikoanalisis. Waktu periode genital, dorongan seksual manusia tumbuh kembali setelah melakukan *autoerotisme* yaitu menyalurkan dorongan seksual kepada dirinya sendiri, waktu periode genital, dorongan seksual tersebut diarahkan kepada orang

lain (Freud didalam Feist, 2017:49). Sifat manja yang dimiliki Darsa mulai kecil karena diperiode genital tokoh Darsa selalu dimanja oleh orang tuanya. Keinginan untuk mendapatkan Karni yang sudah diinginkan sejak periode genital harus dipenuhi dan dicukupi karena sudah menjadi kebiasaan saat orang tua Darsa jika memiliki keinginan harus dipenuhi.

## **B. Sifat pendiam (*Introvert*)**

Sifat pendiam atau *introvert* adalah salah satu sifat yang dimiliki manusia. Manusia yang memiliki sifat *introvert* lebih senang dan nyaman ketika melakukan sesuatu dengan sendirian dan jauh dari orang lain. Manusia yang memiliki sifat *introvert* terkadang memiliki teman yang tidak banyak. Sifat *introvert* dimiliki oleh tokoh Darsa karena dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang ada saat periode genital. Sifat pendiam atau *introvert* ini dimiliki Darsa mulai periode genital yang dibawa Darsa sampai dewasa. Analisis tentang sifat pendiam atau *introvert* dibagi menjadi dua yaitu saat periode genital dan saat dewasa.

### **1) Saat periode genital**

Saat periode genital, Darsa mengalami peristiwa-peristiwa yang membuat Darsa memiliki sifat pendiam atau *introvert*. Peristiwa yang terjadi pada saat periode genital membuat Darsa sakit hati dan membuat Darsa jauh dari masyarakat dan lebih suka menyendiri didalam rumah. Peristiwa tersebut membuat Darsa memiliki sifat *introvert* dan sifat ini dibawa Darsa sampai Darsa dewasa. Peristiwa yang ada diperiode genital ini memiliki pengaruh terhadap masa dewasa Darsa. Peristiwa yang terjadi diperiode genital ini menjadi penyebab adanya sifat *introvert* yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

*Semono uga Bakri sakancane. Karni dadi minggrang-minggring yen arep dolan bareng Darsa. Mula kerep-kerepe banjur mung karo Bakri anggone dolan. Maune Tambur uga ngedohi Darsa, nanging rehne ibune Tambur nyambut gawe neng kademangan, dadi rewange Nyi Demang Janganan, gelem ora gelem Tambur tetep marani Darsa. (Saptomo, 2021:13)*

#### **Terjemahan:**

Itu juga Bakri dan teman-temannya. Karni menjadi agak takut jika akan bermain bersama Darsa. Maka dari itu sering-seringnya bermain cuma bersama Bakri. Awalnya Tambur juga menjauhi Darsa, tetapi tempat ibunya Tambur bekerja adalah dikademangan, menjadi pembantunya Nyi Demang Janganan, mau tidak mau Tambur tetap menemui Darsa (Saptomo, 2021:13).

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk sifat pendiam atau *introvert* tokoh Darsa yang dipengaruhi oleh periode genital. Tokoh Darsa menjadi orang yang pendiam atau *introvert* sejak meninggalnya



ayahnya yaitu Demang Janganan. Diceritakan jika meninggalnya Demang Janganan dikarenakan adanya penyakit kolera yang sedang ramai dibicarakan dilingkungannya Darsa. Saat hari meninggalnya Demang Janganan, orang-orang membicarakan penyebab meninggalnya Demang Janganan dan orang-orang curiga jika meninggalnya karena penyakit kolera yang menular tersebut. Para warga takut kepada keluarga Demang Janganan, teman-temannya Darsa juga ikut takut dan sudah lama tidak bermain bersama lagi. Temannya Darsa yang masih menemani hanya Tambur, itu juga karena ibunya Tambur menjadi pembantu ibunya Darsa. Hal tersebut menjadikan Tambur mau tidak mau harus menemani Darsa. Tambur sebenarnya juga takut pada penyebab ayahnya Darsa meninggal. Berdasarkan peristiwa diatas menyebabkan Darsa menjadi pendiam dan sering mengabdikan waktu didalam rumah. Hal tersebut juga menumbuhkan sifat pendiam atau *introvert* yang dimiliki Darsa. Pada peristiwa tersebut Darsa juga memiliki rasa cemas, dalam teori psikoanalisis, rasa cemas tersebut termasuk rasa cemas realistis. Rasa cemas realistis atau *realistic anxiety* adalah salah satunya rasa yang lebih rasional dan alami menjadi reaksi kepada persepsi bebaya eksternal (Freud, 2002:431). Rasa yang dirasakan Darsa tersebut bisa disebut rasa cemas realistis karena Darsa memiliki rasa takut jika teman-temannya tidak mau menemani Darsa dan takut jika temannya terkena penyakit seperti yang dikabarkan orang-orang kepada keluarga Darsa. Hal tersebut menyebabkan Darsa tidak mau keluar dari rumah.

## 2) Saat dewasa

Tokoh Darsa saat dewasa memiliki sifat pendiam atau *introvert* yang dipengaruhi oleh periode genital. Sifat pendiam atau *introvert* dimiliki Darsa penyebabnya karena saat diperiode genital ayahnya Darsa meninggal dunia dan mengakibatkan adanya keadaan yang membuat Darsa memiliki sifat pendiam atau *introvert*. Keadaan yang membuat Darsa memiliki sifat pendiam atau *introvert* adalah Darsa setelah ayahnya meninggal dunia dijauhi oleh masyarakat dan teman-temannya Darsa. Penyebab kedua Darsa memiliki sifat pendiam atau *introvert* adalah adanya rasa cinta kepada Karni yang dimiliki mulai periode genital tidak terwujud. Bentuk sifat pendiam atau *introvert* yang ada pada saat dewasa bisa ditunjukkan pada kutipan dibawah ini.

*Demang Deksa ora nggagas tekane Wirna lan Sukra. Pikire amung tumuju ing urusan kang wigati marang Lurah Angsa. Mula Demang Deksa malah menyat, nyedhaki kurungan manuk deruk kang ana ing tritisan bale iring tengen. (Saptomo, 2021:69)*

### **Terjemahan:**

Demang Deksa menghiraukan datangnya Wirna dan Sukra. Pikiranya hanya tertuju pada urusan yang penting pada Lurah Angsa. Oleh sebab

itu Demang Deksa justru pergi, mendekati sangkar burung Deruk yang ada diteras balai bagian kanan. (Saptomo, 2021:69)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk sifat pendiam atau *introvert* tokoh Darsa yang dipengaruhi dari periode genital. Waktu dewasa Darsa memiliki ide mengenai pekerjaan yang ada di Mangundipura dan Darsa memiliki rasa jika dirinya dan Bakri memiliki perbedaan yang tidak dapat diterima Darsa. Ide tersebut disampaikan Darsa kepada Tambur. Waktu Darsa menyampaikan idenya, ada anak buah Lurah Angsa yang datang untuk bertemu Lurah Angsa. Waktu anak buah Lurah Angsa masuk rumah, Darsa justru pergi keluar meninggalkan Lurah Angsa dan anak buahnya. Darsa lebih memilih sendiri didekat sangkar burung Deruk. Darsa waktu itu bisa disebut pendiam atau orang introvert. Hal tersebut diakibatkan adanya kejadian yang ada di periode genital tokoh Darsa. Darsa waktu periode genital dijauhi masyarakat dan teman-temannya karena meninggalnya ayahnya diakibatkan adanya penyakit kolera. Kejadian tersebut bisa memberi pengaruh kepada tokoh Darsa disaat dewasa. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan didalam teori psikoanalisis, jika kepribadian manusia akan ditentukan sebelum manusia umur dua puluh tahun dan salah satunya di periode genital (Freud didalam Suryabrata, 1990:172). Kejadian saat dijauhi masyarakat dan teman-temannya setelah ayahnya meninggal tersebut menumbuhkan sifat pendiam atau *introvert*.

### **C. Sifat iri**

Sifat iri adalah salah satu sifat yang dimiliki manusia dan diakibatkan adanya rasa disaat ada orang lain yang memiliki kelebihan dan ada seseorang yang memiliki sesuatu yang tidak dimiliki. Sifat iri dirasakan seseorang menjadi sesuatu yang tidak nyaman. Sifat iri tersebut dirasakan manusia karena ada rasa untuk mendapatkan kelebihan seperti orang lain dan sesuatu yang ingin dimiliki. Tokoh Darsa memiliki sifat iri kepada Bakri yang dimiliki sejak Darsa di periode genital dan terbawa sampai Darsa dewasa. Analisis mengenai sifat iri ini akan dibagi menjadi dua yaitu saat periode genital dan saat dewasa.

#### **1) Saat periode genital**

Saat periode genital, Darsa mengalami kejadian yang menumbuhkan sifat iri yang memiliki pengaruh disaat dewasanya tokoh Darsa. Tokoh Darsa yang ada didalam novel Tusuk Kondhe Nyi Demang memiliki sifat iri karena ada temannya Darsa yaitu Bakri yang mulai periode genital bisa dekat dengan Karni. Tokoh Darsa memiliki sifat iri kepada Bakri karena Bakri memiliki kesempatan untuk bisa dekat dengan Karni. Darsa memiliki sifat iri tersebut karena mulai periode

genital Darsa sudah memiliki rasa cinta kepada Karni. Bentuk sifat iri yang dimiliki Darsa pada periode genital dapat ditunjukkan pada kutipan dibawah ini.

*Jebul Bakri wis nyusul mbarengi lakune Karni kang tumuju ana ing papane Darsa lan Tambur. Darsa mbingungi. Dhadhane kaya ditabuhi. Dumadakan ana geni senajan sapeluk. Senajan rekasa anggone nutupi rasa-rasaning atine, ananging Darsa nyaba ngingerake panyawange marang Bakri lan Karni kang lumaku sarimbit. (Saptomo, 2021:3)*

**Terjemahan:**

Ternyata Bakri sudah mengikuti menemani jalannya Karni yang menuju ke tempat Darsa dan Tambur. Darsa terlihat bingung. Dadanya seperti terpukul. Tiba-tiba seperti ada api walaupun kecil. Walaupun sulit saat menutupi rasa hatinya, tetapi Darsa mencoba memalingkan pandangannya dari Bakri dan Karni yang berjalan beriringan. (Saptomo, 2021:3)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk sifat iri tokoh Darsa yang dipengaruhi oleh periode genital. Kutipan tersebut diambil pada saat periode genital atau waktu kecilnya Darsa dan teman-temannya. Darsa melihat Karni berjalan didepannya yang lagi bersaa dengan Bakri. Bakri mengikuti berjalannya Karni supaya bisa berjalan beriringan dengan Karni menuju Darsa yang sedang bersama Tambur. Darsa waktu tersebut memiliki sifat iri kepada Bakri karena bisa dekat dengan Karni, anak yang sudah dicintai Darsa mulai kecil. Sifat iri yang dimiliki Darsa tersebut akan dibawa Darsa sampai dewasa. Rasa cinta yang dimiliki Darsa pada waktu itu juga akan terbawa sampai dewasa dan akan membentuk kepribadian Darsa. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan didalam teori psikoanalisis, jika kepribadian manusia akan ditentukan sebelum manusia umur dua puluh tahun dan salah satunya diperiode genital (Freud didalam Suryabrata, 1990:172). Darsa pada periode genital mengalami kejadian dan peristiwa yang memiliki pengaruh pada masa dewasa Darsa.

## **2) Saat dewasa**

Saat dewasa Darsa tidak bisa lepas dari sifat iri yang sudah ada mulai periode genital. Darsa yang sudah memiliki rasa cinta kepada Karni tetapi pada saat dewasa Darsa tidak bisa mendapatkan cintanya Karni. Bakri yang disaat periode genital menjadi anak yang sudah membuat Darsa memiliki sifat iri, dan pada saat dewasa Bakri yang berhasil untuk mendapatkan cintanya Karni. Kenyataan tersebut yang menjadikan sifat iri yang dimiliki Darsa mulai kecil semakin berapi-api dan besar. Penyebab kedua yang membuat Darsa memiliki sifat iri yaitu saat Bakri yang memiliki kedudukan yang sama dikraton, tetapi Bakri di kraton lebih dipercaya, lebih berwibawa

dan lebih dihormati dari pada Darsa. Bentuk sifat iri tokoh Darsa pada saat dewasa bisa ditunjukkan pada kutipan data dibawa ini.

*Wangsulane Lurah Angsa karo ngelingake menawa sadurunge Demang Deksa diboyong ibune ana ing Kulongara, sawise bapakne seda. Bakri, ya Demang Sari, masih melu ewang-ewang tani lan ngopeni rajakaya. Lurah Angsa melu ngenger sawise Darsa diangkat dadi Demang Deksa. Kamangka jaman semana Bakri durung duwe kalungguhan apa-apa. Mung abdi dalem lumrah.*

*“Bakri niku sambene mung mburuh tani”*

*“ning nyatane Demang Sari luwih dipercaya ketimbang aku...”*  
*panyaruwene Demang Deksa kang nyendhekake gegere. (Saptomo, 2021:67)*

**Terjemahan:**

Jawaban Lurah Angsa sambil mengingatkan bila sebelum Demang Deksa diajak pindah oleh ibunya ke Kulongawa, setelah ayahnya meninggal dunia. Bakri ya Demang Sari, masih ikut bantu-bantu petani dan merawat hewan ternak. Lurah Angsa ikut pindah setelah Darsa diangkat menjadi Demang Deksa. Pada saat itu Bakri belum memiliki kedudukan apa-apa cuma abdi. (Saptomo, 2021:67)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk sifat iri tokoh Darsa yang dipengaruhi oleh periode genital. Tokoh Darsa setelah ayahnya meninggal pindah bersama ibunya ke Kulongara. Saat itu Bakri yang menjadi orang yang diiri oleh Darsa masih menjadi buruh dan merawat hewan ternak. Waktu Darsa memiliki kedudukan atau jabatan menjadi Demang Deksa, Bakri masih belum memiliki kedudukan apa-apa. Bakri waktu tersebut hanya menjadi abdi dalem biasa dan hanya menjadi buruh, tetapi saat Bakri sudah memiliki jabatan menjadi Demang Sari, Bakri lebih dipercaya dari pada Darsa yang terhitung lebih lama mengabdikan dan memiliki kedudukan menjadi demang. Hal tersebut membuat sifat iri yang sudah ada mulai periode genital menjadi tumbuh kembali berbentuk yang lebih besar. Sifat iri Darsa tubuh lebih besar karena pada saat dewasa Darsa tidak bisa mendapatkan Karni dan tidak bisa menjadikan Karni sebagai istri Darsa. Karni saat dewasa sudah menjadi istri Bakri, dan hal tersebut yang menyebabkan sifat iri Darsa semakin besar. Berdasarkan peristiwa tersebut Darsa juga merasakan rasa cemas. Rasa cemas yang dimiliki Darsa tersebut, dalam teori psikoanalisis termasuk rasa cemas neurosis. Rasa cemas neurosis adalah rasa khawatir yang berasal dari *id* dan bisa menguasai *ego* (Ridwan, 2017:9). Darsa memiliki rasa cemas tersebut karena Darsa iri kepada Bakri yang setiap ada pekerjaan selalu mendapatkan posisi yang bagus, dan Bakri lebih dihormati dari pada Darsa. Darsa memiliki rasa cemas tersebut juga karena Bakri bisa mendapatkan Karni sedangkan Darsa tidak bisa

mendapatkan Karni. Semua hal yang menyebabkan adanya rasa cemas tersebut berasal dari *id* yang dimiliki Darsa.

#### **D. Sifat ngeyel**

Sifat ngeyel adalah salah satu sifat yang dimiliki manusia yang setiap hal tidak mau mengalah, tetapi disaat manusia tersebut kalah, manusia tersebut harus tetap menang dengan berbagai cara. Sifat ngeyel juga memiliki arti yaitu membenarkan tindakannya sendiri tidak mau mendengarkan ide atau pendapat orang lain. Sifat ngeyel ditemukan didalam novel *Tusuk Kondhe Nyi Demang* yaitu sifat yang dimiliki oleh tokoh Darsa. Sifat ngeyel yang dimiliki Darsa dipengaruhi dari peristiwa yang ada diperiode genital yang dialami oleh Darsa. Analisis mengenai sifat ngeyel ini dibagi menjadi dua bagian yaitu saat periode genital dan saat dewasa.

##### **1) Saat periode genital**

Tokoh Darsa memiliki sifat ngeyel dipengaruhi diperiode genital atau disaat kecil tokoh Darsa. Darsa pada periode genital diajarkan oleh orang tuanya jika semua yang diinginkan Darsa harus selalu dipenuhi. Hal tersebut menyebabkan adanya sifat ngeyel karena jika keinginannya Darsa tidak dipenuhi akan menumbuhkan tindakan untuk memenuhi keinginannya. Pada periode genital Darsa juga mengalami peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi Darsa saat dewasa. Peristiwa-peristiwa dan pengajaran orang tuanya akan menumbuhkan sifat ngeyel yang dimiliki mulai periode genital dan akan dibawa Darsa sampai dewasa. Bentuk sifat ngeyel tokoh Darsa yang dipengaruhi oleh periode genital ditunjukkan pada kutipan berikut.

*Trekahe Karni ngono iku njalari Darsa saya bingung anggone bakal miwiti lan ngatonake yen dheweke duwe rasa kang ora mung winates kekancan. Kanggo nyamun wirang, Darsa mangsuli pitakone Karni, gawe kitiran saka godhong epring. Sedhela Darsa menyat golek kembang sawo kecil kang gogrog. (Saptomo, 2021:5)*

##### **Terjemahan:**

Tingkahnya Karni seperti itu membuat Darsa semakin bingung waktu akan memulai dan memperlihatkan jika dirinya mempunyai rasa yang tidak hanya sebatas pertemanan. Untuk menutup rasa malunya, Darsa menjawab pertanyaan Karni, membuat baling-baling dari daun bambu. Seketika itu Darsa pergi mencari bunga sawo kecil yang berjatuhan. (Saptomo, 2021:5)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk sifat ngeyel tokoh Darsa yang dipengaruhi oleh periode genital. Tokoh Darsa, waktu kecil atau diperiode genital semua keinginannya selalu dipenuhi oleh orang tuanya. Hal tersebut mempengaruhi kepribadian Darsa jika semua keinginan harus dipenuhi dan akan membuat Darsa memiliki sifat ngeyel. Waktu Darsa kecil sudah memiliki rasa

cinta kepada Karni teman kecilnya dan memiliki keinginan jika dewasa Karni bisa menjadi istrinya, tetapi waktu kecil Darsa tidak bisa mengungkapkan apa kepinginan dan rasa yang dimilikinya. Darsa tidak bisa mengungkapkan keinginannya itu karena Darsa bingung untuk memulai pembicaraan jika Darsa memiliki rasa cinta kepada Karni. Rasa bingung yang dirasakan Darsa pada waktu itu, dalam teori psikoanalisis termasuk rasa cemas moral. Rasa cemas moral yaitu rasa yang ada pada waktu manusia merasa tindakannya salah (Apriansyah, 2022:8). Rasa bingung yang dirasakan Darsa menyebabkan rasa cemas yang disebabkan dari keinginan yang tidak bisa dibicarakan karena adanya halangan aturan moral yaitu anak-anak di umur tersebut masih menganggap rasa cinta kepada lawan jenis itu tidak pantas dan hal tersebut oleh *superego* dianggap salah.

## 2) Saat dewasa

Sifat ngeyel ditemukan didalam novel *Tusuk Kondhe Nyi Demang* yaitu sifat yang dimiliki tokoh Darsa. Waktu periode genital tokoh Darsa mengalami peristiwa-peristiwa yang bisa menimbulkan sifat ngeyel. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan didalam teori psikoanalisis, jika kepribadian manusia akan ditentukan sebelum manusia umur dua puluh tahun dan salah satunya di periode genital (Freud didalam Suryabrata, 1990:172). Sifat ngeyel yang dimiliki tokoh Darsa mulai periode genital ini akan terbawa sampai dewasa. Bentuk sifat ngeyel tokoh Darsa yang dipengaruhi oleh periode genital bisa ditunjukkan pada kutipan berikut.

*Kaya awan iku Darsa jelah anggone mbujuk Karni supaya gelem pisah marang bojone. Ijole, Darsa saguh ngrabeni. Dhasare tresnane Darsa marang Karni wis ngrembuyung thukul kawit jaman cilikane. Ora mendha. Ora suda. Rasa tresnane suprandene saya nggrudha, pindha wit mlathi sawise kaprapas malah saya nengsemake kembangge. (Saptomo, 2021:110)*

### **Terjemahan:**

Seperti siang itu Darsa geram saat membujuk Karni supaya bisa berpisah atau bercerai dengan suaminya. Gantinya, Darsa mau menikai. Memang cintanya Darsa kepada Karni sudah tumbuh pada waktu kecil. Tidak berubah. Tidak berkurang. Rasa cintanya sekarang semakin besar, seperti bunga melati setelah dipotong akan semakin bertumbuh banyak dan semakin bagus bunganya. (Saptomo, 2021:110)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk sifat ngeyel tokoh Darsa yang dipengaruhi oleh periode genital. Rasa cinta yang dimiliki tokoh Darsa kepada Karni yang dimiliki mulai periode genital atau waktu kecil akan terbawa sampai dewasa. Rasa cintanya tidak hilang meskipun Karni sudah memiliki suami, rasa cinta yang dimiliki Darsa semakin lama semakin besar. Tokoh Darsa masih

ngeyel jika Karni harus bisa menjadi istrinya, meskipun Karni sudah punya suami. Tokoh Darsa masih membujuk Karni supaya mau cerai dengan suaminya yang sekarang yaitu Bakri teman kecilnya Darsa dan Karni. Darsa membujuk Karni agar pisah dengan suaminya supaya Darsa bisa menikahi Karni dan supaya Karni bisa menjadi istrinya Darsa. Tindakan yang dilakukan Darsa dipengaruhi oleh karakter yang terbentuk di waktu kecil atau periode genital, waktu orang tunya selalu memenuhi semua kemauan Darsa dan apapun yang diminta Darsa. Tindakan Darsa tersebut tidak sesuai dengan nasehat dari leluhur Jawa yaitu tidak boleh mengumbar hawa nafsu (Istiasih, 2007:67). Darsa waktu tersebut memiliki keinginan untuk mendapatkan Karni mulai periode genital atau kecil. Keinginan untuk mendapatkan karni dimulai periode genital. Keinginan tersebut memiliki dorongan yang didalam teori psikoanalisis tersebut *eros* atau *seks*. Naluri *seks* memiliki tujuan yaitu kesenangan tetapi tidak hanya sebatas dimenyalurkan rasa birahi (Feist, 2017:35). Berdasarkan keinginan tersebut Darsa waktu dewasa mengumbar hawa nafsu kepada Karni sampai teka melukai Karni dan membujuk Karni untuk meninggalkan suaminya yaitu Bakri.

## **2. Mekanisme pertahanan tokoh Darsa**

Konsep mekanisme pertahanan memiliki tujuan supaya bisa mengurai rasa sakit yang disebabkan dari adanya penyimpangan *ego*. Mekanisme pertahanan bisa disebut cara berusaha *ego* tidak memiliki rasa tegang, waspada, dan memiliki keinginan menghilangkan tuntutan yang besar dan rasa sakit yang dialami. Mekanisme perahanan ini lebih memfokuskan pada rasa sakit yang dirasakan oleh tokoh Darsa yang ada didalam novel *Tusuk Kondhe Nyi Demang*. Tokoh Darsa bisa memiliki rasa sakit karena pengaruh dari peristiwa atau tindakan yang ada diperiode genital ata saat tokoh Darsa kecil. Mekanisme pertahanan yang ditemukan waktu tokoh Darsa menyelesaikan rasa sakit yang dirasakan didalam novel *Tusuk Kondhe Nyi Demang* yaitu regresi, reaksi formasi, dan isolasi yang akan dijelaskan dibawah ini.

### **A. Regresi**

Regresi adalah salah satu cara yang digunakan untuk menganalisis permasalahan atau rasa sakit yang terdapat dikonsep mekanisme pertahanan didalam teori psikoanalisis. Regresi memiliki pengertian yaitu salah satu tindakan kembali kepada perkembangan sebelumnya (Freud, 1915:37). Tindakan regresi ini dialami oleh anak kecil dan orang dewasa. Tindakan regresi yang akan dialami oleh orang dewasa yaitu saat mengalami masalah yang dianggap berat, orang dewasa itu akan kembali kepada suasana atau keadaan yang dianggap nyaman dan aman (Feist, 2017:40). Rasa sakit yang dirasakan Darsa didalam novel *Tusuk Kondhe Nyi Demang* dapat diselesaikan, salah

satunya dengan cara regresi. Bentuk caranya Darsa untuk menyelesaikan rasa sakit dengan cara regresi bisa ditunjukkan dengan kutipan dibawah ini.

*Apa maneh nalika semana, sawise bapakne, Demang Janganan ora ana, gelem ora gelem kulawargane banjur ngungsi. Darsa diboyong dening ibune bali ana ing tanah kelairane, Deksa. Wusana bareng dewasa kepara malah dadi demang. (Saptomo, 2021:51)*

**Terjemahan:**

Apa lagi pada jaman dulu, setelah ayahnya, Demang Janganan tidak ada, mau tidak mau keluarganya mengungsi. Darsa dibawa ibunya kembali ketempat kelahirannya, Deksa. Ketika sudah dewasa Darsa bisa menjadi demang. (Saptomo, 2021:51)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk caranya tokoh Darsa untuk menyelesaikan rasa sakit yang dipengaruhi oleh periode genital dengan cara regresi. Tokoh Darsa diceritakan waktu ayahnya meninggal dunia, Darsa dan ibunya dijauhi masyarakat karena banyak isu jika meninggalnya ayahnya Darsa karena penyakit yang menular. Darsa untuk menyelesaikan rasa sakit yang dirasakan tersebut, Darsa pindah bersama ibunya ketempat kelahirannya Darsa yaitu desa Deksa. Tindakan yang dilakukan Darsa untuk menyelesaikan masalah tersebut bisa dianalisis menggunakan teori psikoanalisis dan tindakan tersebut termasuk tindakan regresi. Tindakannya Darsa bisa termasuk tindakan regresi karena tindakan yang dilakukan Darsa yaitu kembali ketempat kelahiran Darsa atau kembali ke tempat yang dianggap nyaman dan aman untuk melakukan kehidupan sehari-hari. Rasa sakit yang dirasakan Darsa bisa diselesaikan dengan cara regresi, tetapi Darsa juga mendapatkan pengaruh juga yaitu tidak bis bertemu dengan Karni dan sahabat-sahabatnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Nadiyah (2023:34), menjelaskan jika regresi adalah cara manusia untuk mendapatkan situasi yang dianggap aman dan nyaman.

## **B. Reaksi Formasi**

Reaksi Formasi adalah salah satu cara yang bisa digunakan Darsa dalam menyelesaikan rasa sakit dan masalah yang dihadapi. Dorongan yang asalnya dari alam tidak sadar, yang tumbuh dialam sadar dan dengan sadar mengubah rasa yang dirasakan menjadi rasa yang sebaliknya, hal itu yang disebut reaksi formasi (Freud, 1993). Reaksi Formasi bisa digambarkan seperti anak yang memiliki rasa benci kepada ibunya, tetapi anak tersebut mengetahui jika sebenarnya anak harus memiliki rasa sayang kepada orang tuanya. Rasa yang dirasakan oleh Darsa karena pengaruh periode genital tersebut bisa diselesaikan dengan cara reaksi Formasi. Bentuk caranya tokoh Darsa untuk menyelesaikan rasa sakit yang dirasakan dengan cara reaksi formasi bisa ditunjukkan dengan kutipan ing ngisor iki.



*Sepisan maneh tembunge Karni kang kebak makna nunjem ana ing teleng atine Darsa ya Demang Deksa. Satlereman rasa kang padha uga tumanduk ing atine Lurah Angsa utawa Tambur. Ing batin kekarone tuwuh rasa mesakake. (Saptomo, 2021:109)*

**Terjemahan:**

Sekali lagi kata-kata Karni yang memiliki banyak makna menyusuk kedalam hatinya Darsa ya Demang Deksa. Sementara rasa yang sama juga ada di hatinya Lurah Angsa atau Tambur. Dihati keduanya tumbuh rasa kasihan. (Saptomo, 2021:109)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk caranya tokoh Darsa untuk menyelesaikan rasa sakit dengan cara reaksi formasi. Waktu dewasa Darsa menyekap Karni didalam gudang dibelakang balai desa Angsa karena Darsa memiliki keinginan supaya Karni bisa menjadi istrinya. Darsa membujuk Karni supaya bisa cerai dengan suaminya yang sekarang dan bisa menikah dengan Darsa. Waktu membujuk, Karni mengatakan kata-kata yang memiliki banyak makna kepada Darsa, dan kata-kata Karni membuat Darsa tumbuh rasa kasihan. Rasa kasihan Darsa hanya ada dihatinya atau di *id*-nya, dan tidak diteruskan kepada *ego*, tetapi rasa yang diteruskan kepada *ego* yaitu rasa tega kepada Karni dan masih menyekap Karni didalam gudang. Tindakan yang dilakukan Darsa tersebut dianalisis dengan teori psikoanalisis termasuk tindakan reaksi formasi karena dorongan yang asalnya dari *id*, diubah menjadi dorongan sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Pratiwi (2022:5) jika reaksi formasi yaitu mekanisme pertahanan yang mengubah atau membalik rasa yang dirasakan menjadi sebaiknya. Dorongan *id* yang dirasakan Darsa yaitu rasa kasihan, dan diubah di *ego* menjadi rasa tega.

**C. Isolasi**

Isolasi adalah salah satu cara manusia untuk menyelesaikan rasa sakit yang dirasakan. Isolasi tumbuh dengan cara menyangkal kejadian yang dialaminya, dan mengatakan kejadian yang ada berdasarkan fantasinya sendiri yang mana kejadian tersebut berbanding terbalik dengan kejadian sebenarnya, cara ini digunakan saat situasi dimana tidak akan bisa menghindari diri dari kesan eksternal yang menyebabkan sakit (Freud, 1993). Tokoh Darsa memakai cara isolasi untuk menyelesaikan rasa sakit yang dirasakan oleh Darsa. Rasa sakit yang dirasakan Darsa tersebut dipengaruhi oleh keadaan atau kepribadian yang terbentuk mulai periode genital. Bentuk caranya tokoh Darsa untuk menyelesaikan rasa sakit dengan cara isolasi bisa ditunjukkan dengan kutipan dibawah ini.

*Sabanjure akeh ngomongake Bakri kanca jaman cilike kang saiki dadi demang ana ing Kademangan Sari. Klebu anggone klakon omah-omah*

*karo Karni. Wanita kang wis ndudut atine Darsa utawa Demange Deksa rikala semana.*

*“Yawis bejane Bakri....” kandhane Demang Deksa.*

*Suwarane Demange Deksa groyok, Ana rasa cuwa senajan ukara kang kawetu katone pasrah lan eklas. (Saptomo, 2021:49)*

**Terjemahan:**

Setelah banyak membicarakan Bakri teman waktu kecilnya yang sekarang menjadi demang di kademangan Sari. Sudah memulai membangun keluarga dengan Karni. Wanita yang sudah menarik hatinya Darsa atau Demang Deksa diwaktu itu.

“Ya sudah takdirnya Bakri...” katanya Demang Deksa

Suaranya Demang Deksa bergetal, ada rasa kecewa meskipun kata-kata yang terucap terlihat pasrah dan ikhlas. (Saptomo, 2021:49)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk caranya tokoh Darsa untuk menyelesaikan rasa sakit dengan cara isolasi. Tokoh Darsa atau Demang Deksa mulai dari kecil sudah memiliki rasa cinta kepada Karni. Rasa cinta tersebut menimbulkan keinginan jika dewasa Karni bisa menjadi istri Darsa. Keinginan yang dimiliki Darsa tersebut, wakt dewasa masih ada dan masih berkembang, meskipun di waktu dewasa Karni sudah memiliki suami yaitu Bakri. Darsa dan bakri waktu dewasa memiliki kedudukan dan jabatan yang sama yaitu menjadi demang. Waktu dewasa Darsa dan Tambur bertemu, dan bercerita tentang Karni yang sudah menjadi istrinya Bakri. Darsa kemudian menjawab cerita Tambur tersebut dengan rasa yang berbeda dengan yang sebenarnya dirasakan Darsa. Tindakan yang dilakukan Darsa tersebut dianalisis menggunakan teori psikoanalisis termasuk tindakan isolasi karena Darsa menyangkal rasa cinta kepada Karni meskipun sebenarnya Darsa masih cinta kepada Karni, tetapi hal yang sebenarnya tersebut tidak dibicarakan oleh Darsa. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Avif (2019:37), menjelaskan jika isolasi yaitu cara untuk menghindari rasa yang tidak bisa diterima dengan cara memberi fantasi yang sebenarnya tidak ada.

## **SIMPULAN**

Penelitian dengan judul *periode genital tokoh Darsa dalam Novel Tusuk Kondhe Nyi Demang Karya Bey Saptomo*, dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini membahas tentang pengaruh salah satu tahapan perkembangan kepribadian didalam teori psikoanalisis. Tahapan perkembangan tersebut yaitu periode genital, yang ditemukan didalam salah satu tokoh didalam novel *Tusuk Kondhe Nyi Demang* yaitu tokoh Bakri. Penelitian ini memiliki tujuan agar bisa menjelaskan (1) pengaruh periode genital pada kepribadian tokoh Darsa, (2) mekanisme pertahanannya tokoh Darsa untuk mengatasi rasa yang ada sejak periode genital.

Pengaruh periode genital pada kepribadian tokoh Darsa ditemukan sifat-sifat yang timbul sejak periode genital dan dibawa Darsa sampai Dewasa. Sifat-sifat yang muncul yaitu sifat manja, sifat pendiam atau *introvert*, sifat iri dan sifat ngeyel. Sifat-sifat ini dimiliki Darsa mulai periode genital dan sifat ini mempengaruhi kepribadian Darsa dan membuat kepribadian Darsa menjadi unik dan berbeda dengan kepribadian tokoh lain. Sifat-sifat yang dimiliki Darsa ini muncul karena adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi pada periode genital. Tokoh Darsa dalam menghadapi masalah atau rasa sakit yang dirasakan dianalisis menggunakan mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan yang digunakan Darsa yaitu regresi, reaksi formasi dan isolasi. Penelitian ini juga memiliki harapan agar pembaca dapat mengetahui jika periode genital pada manusia dapat memberikan pengaruh yang besar dimasa dewasa manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. 2021. Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmadi, Anas. 2019. Metode Penelitian Sastra. Gresik: Graniti.
- Apriansyah, B., Marii, M., & Khairussibyan, K. (2022). Dinamika Kepribadia Tokoh Tania dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1647-1656. <http://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/807>
- Avif, Ismi Il (2019) *Khouf dalam al-Qur'an : Studi Psikoanalisis Sigmund Freud*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Feist, Jess, Gregory J. Feist, Tomi Ann Roberts. 2017. Teori Kepribadian edisi 8 (Jilid 1). Terjemahan Hadwitia Dewi Pertiwi. Jakarta: Salemba humanika
- Freud, Anna. 1993. *The Ego and The Mechanisms of Defence* (revised edition). United States: Karnac Book.
- Freud, B. S. (2002). Psikoanalisis sigmund freud. *FILSAFAT KESEHARIAN*, 291.
- Freud, Sigmund. 1915. *Instincts and Their Vicissitudes*. *Standard Edition*.
- Freud, Sigmund. 1933. *New Introductory Lectures on Psycho-analysis*. New York: W. W. Norton.
- Freud, Sigmund. 2002. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Diterjemahkan oleh Ira Puspitorini. Yogyakarta: Ikon Terelitera.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha ilmu.

- Istiasih. 2007. Himpunan Pitutur Luhur. Jakarta: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Kang Maha Esa.
- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadiyah, A. T., & Riyadi, M. (2023). MEKANISME PERTAHANAN DIRI DALAM NOVEL “ADZRA’JAKARTA” KARYA NAJIB KAELANI (PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD). *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7(1), 27-36. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/an-nas/article/view/1481>
- Pratama, M. H. B. Tahapan Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama.
- Pratiwi, F., & Hayati, Y. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego dalam Novel Rapijali 2: Menjadi karya Dee Lestari: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(3), 416-428. <https://persona.ppj.unp.ac.id/index.php/prsn/article/view/90>
- Ridwan, Haerunisa (2017) *Dinamika Kepribadian Tokoh dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie sebuah kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Diploma thesis, FBS
- Rinaldy, R., Warni, W., & Rahariyoso, D. (2021). *Faktor-Faktor Perkembangan Kepribadian Tokoh Enrico Dalam Novel Cerita Cinta Enrico Karya Ayu Utami* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Saptomo, Bey. 2021. Novel Jawa: Tusuk Kondhe Nyi Demang. Yogyakarta: Buana Grafika.
- Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, Arif Setiawan. 2020. Desain Penelitian Kualitatif Sastra. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. Psikologi Kepribadian. Edisi 1. Cetakan 5. Jakarta: Rajawali.